

Sikap Siswa Non Muslim dalam Mengikuti Pelajaran Arab Melayu

IDA WINDI WAHYUNI *, MAWARDI AHMAD**, & SRI MULYANTI***

* Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: ida_windiwahyuni@yahoo.com

**Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 (0761) 72126

***Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Handphone 081371125660

Abstrak: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kurang perhatian siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu. Dan secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada siswa non muslim, orang tua dan lembaga tempat penelitian sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki pola pikir siswa non muslim mengenai pelajaran Arab Melayu. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu dikategorikan “tidak positif” (33,59 %). Adapun faktor-faktor yang lebih banyak mempengaruhi sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu SDN 016 Kampung Pinang, yaitu faktor internal ini berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa.

Kata Kunci: *sikap, non muslim, arab melayu*

PENDAHULUAN

Setiap orang dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukannya dan menyadari situasi yang ada kaitannya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin ter-

jadi itulah yang dinamakan sikap (Ahmadi, 2002:206).

Istilah sikap dalam Bahasa Inggris disebut “*attitude*” yang pertama kali digunakan oleh Spencer (1862) yang menggunakan kata ini untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda? Di dalam sebagian besar gejala ini dite-

rangkan oleh adanya perbedaan sikap (Ahmadi, 2002:162).

Thurstone (1946) mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang positif atau negatif yang berhubungan dengan suatu objek. Karena orang akan menunjukkan sikap positifnya kepada suatu objek jika dia menyukai objek tersebut, dan begitupun sebaliknya ia akan menunjukkan sikap negatifnya jika objek yang ditemui tidak disukainya (dalam Ahmadi, 2002:163).

Sikap merupakan istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu, baik itu benda, kejadian, situasi, orang atau kelompok. Apabila yang timbul itu adalah perasaan senang maka disebut dengan sikap positif, begitu sebaliknya apabila timbul perasaan tidak senang maka disebut dengan sikap negatif. Dan apabila tidak terdapat perasaan keduanya maka disebut dengan sikap netral (Sarwono, 2009:201).

Sikap seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan demikian kita dapat mengetahui sikap seseorang dan bagaimana kita merespon serta mengambil sikap terhadap masalah tersebut. Jadi, dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan (Walgito, 2003:123). Sikap tidak bisa diukur secara langsung tetapi bisa dilihat dengan sikap yang nampak atau tingkah laku yang kita lakukan. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sikap dan perilaku dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya sikap yang dimiliki seseorang dan faktor situasional yang dapat menghambat seseorang untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya (Sarwono, et. al, 2009:89).

Relevan dengan penelitian ini, apabila seorang siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran apapun, maka ia akan memperhatikan pelajaran tersebut dengan baik dalam arti aktif belajar, berlatih dan mengamalkan materi mata pelajaran tersebut. Sebaliknya apabila seorang siswa memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran, maka ia akan mengancam atau acuh tak acuh dalam arti melalaikan tugas, sering bolos atau tidak mengamalkan materi mata pelajaran yang dipelajarinya.

Sebagai seorang siswa hendaknya mengetahui posisinya sebagai seorang pelajar. Misalnya harus menaati peraturan sekolah, menaati perintah guru, menaati perintah orang tua dan lain-lain. Tidak hanya itu saja tetapi ketika proses pembelajaran, seorang siswa seharusnya bersikap baik terhadap pelajaran apa pun, baik itu pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Biologi dan lain-lain.

Seharusnya sikap seperti itulah yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Ketika dalam proses pembelajaran hendaknya siswa memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan oleh gurunya, apa bila belum paham atau mengerti dengan yang dijelaskan bertanya dengan mengajukan beberapa pertanyaan guna mendapatkan penjelasan yang lebih baik. Apabila diberikan tugas hendaknya dapat menyelesaikan dengan cepat dan tepat.

Hasil pengamatan awal di SDN 016 Kampung Pinang Desa Lubuk Sakat Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, yakni dalam proses pembelajaran berlangsung mereka bersikap tidak baik, bahkan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Apabila diberikan tugas mereka lalai mengerjakannya bahkan mereka tidak mau mencatat materi yang ditulis dipapan tulis. Walaupun guru telah berusaha menciptakan proses belajar mengajar dengan baik tanpa membedakan latar belakang

suku dan agama, namun masih terlihat kesenjangan-kesenjangan, dimana murid non muslim tidak memperhatikan pelajaran Arab Melayu dan cenderung memperlihatkan sikap kurang baik sehingga akhirnya berdampak pula pada pemahaman anak-anak non muslim itu sendiri terhadap pelajaran Arab Melayu tersebut. Adapun yang dimaksud dengan non muslim disini adalah orang-orang yang beragama selain Islam, baik itu Kristen, Budha, Hindu, Protestan, Khatolik dan Khong Hu chu (Poerwadarminta, 1990:519).

Di Desa Lubuk Sakat mayoritasnya adalah suku Melayu dan beragama Islam. Di samping itu juga sebahagian beragama non muslim (Kristen) dan berasal dari transmigrasi dari daerah lain seperti Medan dan Jawa. Mereka mempunyai komplek perumahan sendiri dan itu hanya untuk orang Kristen saja.

Mata pelajaran Arab Melayu merupakan sebuah mata pelajaran muatan lokal yang harus diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan SD dan SLTP sebagai khasanah daerah Riau. Namun siswa non muslim bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran Arab Melayu tersebut. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu di SD 016 Kampung Pinang Desa Lubuk Sakat? (2) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kurangnya perhatian siswa non muslim terhadap mata pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kampung Pinang Desa Lubuk Sakat Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar?

KONSEP TEORI

Sikap

Pengertian sikap atau *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan

sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal dan suatu objek. Dengan demikian, tidak ada sikap tanpa objek (Gerungan, 2004:160). Sikap adalah cara seseorang menerima atau menolak sesuatu yang didasarkan pada cara dia memberikan penilaian terhadap objek tertentu yang berguna ataupun tidak bagi dirinya (Nuryanti, 2008:61).

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi dengan stimulus yang diterimanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap berbeda dengan pengetahuan, karena memberikan kesiapan yang menunjukkan aspek positif atau negatif yang berorientasi kepada hal-hal yang bersifat umum.

Sikap dengan pengertian di atas, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh atau dipelajarinya sepanjang perkembangan seseorang dalam hubungan dengan objeknya. *Kedua*, sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari. *Ketiga*, sikap itu tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tertentu. Jadi sikap dapat berkenaan dengan sederetan objek-objek serupa. Keempat, sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan (Mueeler, 1986:28).

Kemudian Zimbardo dan Ebbesen menyatakan sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif dan psikomotorik (Ahmadi, 2002:163).

Seiring dengan pengertian sikap yang disampaikan oleh beberapa para ahli diatas, yang mana terkait dengan judul penelitian ini mengenai sikap siswa non muslim yang artinya adanya perbandingan antar agama dimana pelajaran Arab Melayu dianggap sebagai bagian dari pelajaran agama Islam. Walaupun dalam kenyataannya Arab Melayu adalah bahasa Melayu yang ditulis dengan Arab. Dan Arab melayu ini berbeda dengan Al-Qur'an.

Struktur sikap menurut Azwar (2000:24-27) terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: *Pertama, komponen kognitif (cognitive atau emosi)*. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan atau opini terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. *Kedua, komponen afektif (affective)*. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. *Keempat, komponen konatif (conative atau perilaku)*. Komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

Gerungan berpendapat bahwa *attitude* bukan dibawa sejak lahir akan tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan baginya serta yang terdapat padanya sejak lahir. *Attitude* dapat dipelajari dan berubah-ubah apabila seseorang terdapat keadaan atau syarat-syarat yang mempermudah berubahnya *attitude* tersebut. *Attitude*

tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap obyek.

Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu. Obyek *attitude* dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, *attitude* dapat berkenaan dengan satu obyek tetapi juga berkenaan sederetan obyek-obyek serupa. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Dan inilah yang membedakan *attitude* percapakan dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang (Gerungan, 2004:161).

Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain (Sarwono, dkk, 2009:84). Sikap timbul karena adanya stimulus atau rangsangan.

Sikap pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dalam) diri meliputi faktor fisiologis (jasmaniah) dan psikologis (rohaniah) seseorang, sedangkan faktor eksternal (luar) diri yang berwujud situasi yang dihadapi oleh seseorang, baik itu berbentuk norma-norma, hambatan-hambatan dan pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat (Walgito, 2003:133).

Siswa Non Muslim

Istilah "siswa" semula adalah "pelajar laki-laki". Akan tetapi dalam penggunaan sehari-hari digunakan untuk kata yang bermakna umum, baik laki-laki maupun perempuan sebagai pengganti istilah "siswa-siswi" (Poerwadarminta, 1990:522). Non muslim adalah orang-orang yang beragama selain Islam. Seperti Kristen, Budha, Hindu, Katholik, Protestan

dan Kong Huchu. Adapun yang berkenaan dengan judul penulis yaitu Sikap Siswa Non Muslim dalam Mengikuti Mata Pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kampung Pinang Desa Lubuk Sakat Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

Arab Melayu

Arab Melayu terdiri dari kata Arab dan Melayu. Arab adalah nama bangsa dan bahasa di Jazirah Arab dan Asia Tengah (Poerwadaminta, 1982:54). Melayu adalah suku bangsa dan bahasa di Riau dan semenanjung Malaka (Hamalik, 1983:37). Jadi, Arab Melayu dapat diartikan dengan menulis bahasa Melayu dengan tulisan Arab. Tetapi tulisan Arab Melayu ini tidak sama dengan tulisan Arab pada umumnya, terutama pada bentuk hurufnya.

Arab Melayu merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Pelajaran Arab Melayu sebagai khasanah budaya Provinsi Riau adalah salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi bahasa tulis (Depdikbud, 1994:23).

METODE

Subyek penelitian ini adalah siswa non muslim kelas III sampai kelas VI berjumlah 51 siswa SDN 016 Kampung Pinang Desa Lubuk Sakat Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui bagaimana sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu dan metode wawancara ditujukan kepada guru Arab Melayu di SDN 016 Kampung Pinang Desa Lubuk Sakat.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Setelah data terkumpul maka semua data kualitatif dijadikan kuantitatif dengan memberikan angka-angka standar yang selanjutnya data diolah secara persentase (Arikunto, 1997:246).

Untuk mendiskripsikan sikap siswa non muslim dalam mengikuti mata pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, digunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase ukuran sebagai berikut:

Pertama, sikap siswa non muslim dalam mengikuti mata pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dikatakan positif apabila persentasenya mencapai 76-100%. *Kedua*, sikap siswa non muslim dalam mengikuti mata pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dikatakan cukup positif apabila persentasenya mencapai 56-75%. *Ketiga*, sikap siswa non muslim dalam mengikuti mata pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dikatakan kurang positif apabila persentasenya mencapai 40-55%. *Keempat*, sikap siswa non muslim dalam mengikuti mata pelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dikatakan tidak positif apabila persentasenya kurang dari 40% (Arikunto, 2002:269).

HASIL

Sekolah Dasar Negeri 016 Kampung Pinang Desa Lubuk Sakat terletak di Desa Lubuk Sakat Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar berdiri pada tahun 1978. SDN 016 Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar terletak di atas tanah yang luas-

nya 4.800 m² dengan luas bangunannya 448 m².

Jumlah siswa SDN 016 Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja adalah sebanyak 219 orang siswa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 110 dan perempuan sebanyak 109 yang keseluruhannya tersebar pada kelas 1 sampai kelas VI.

Siswa di SD Negeri 016 Kampung Pinang tidak hanya beragama Islam saja tetapi juga ada siswa yang beragama Kristen. Siswa yang beragama Islam berjumlah 139 siswa dan siswa yang beragama Kristen berjumlah 80 siswa (*Sumber Data: Kantor Kepala Sekolah SD Negeri 016 Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar 2010*).

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket dan wawancara, maka sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu kelas III sampai dengan VI SDN 016 Kampung Pinang sebesar 33,59 % termasuk dalam kategori "tidak positif". Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengamatan awal penulis sesuai dengan hasil penelitian ini.

PEMBAHASAN

Sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu tidak positif dalam arti kurang memperhatikan terhadap pelajaran tersebut. Disamping mereka senang dengan pelajaran Arab Melayu mereka juga bersikap kurang baik, mereka selalu ribut apabila duduk sesama non muslim. Dalam hal ini gurulah yang harus bisa mengkondisikannya dengan cara mengubah posisi tempat duduk mereka misalnya non muslim duduk dengan yang muslim. Dan hal ini sangat membantu untuk kelancaran dan proses pelajaran pun berjalan dengan baik. Walaupun mereka non muslim rasa keingintahuan mereka sangat kuat, dan mereka berusaha dengan semampunya

untuk bersaing dengan siswa yang muslim. Disamping itu nilai- nilai tugas atau ujian mereka tidak jauh berbeda dengan yang muslim, meskipun muslim lebih tinggi namun tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan pengamatan penyebab kurang berminatnya siswa non muslim terhadap pelajaran Arab Melayu dapat dilihat dari latar belakang siswa yang beragama kristen. Karena siswa non muslim beranggapan Arab Melayu adalah pelajaran untuk orang muslim (Islam). Hal ini termasuk juga orang tua siswa yang kurang perhatian, misalnya nilai ujian anaknya kurang bagus, orang tua tidak bertanya kepada guru yang bersangkutan dan menanyakan bagaimana solusinya agar kedepannya bisa lebih bagus lagi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri. Hal ini seperti kurangnya minat dan pemahaman yang baik terhadap pelajaran Arab Melayu. Selain itu, bakat, dan juga motivasi dari dalam diri sendiri pun kurang baik sehingga muncul sikap yang acuh tak acuh terhadap pelajaran Arab Melayu tersebut.

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri, seperti adanya pengaruh orang lain seperti orang tua, teman dan guru. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang keluarga siswa tersebut. Sebagai mana yang diketahui siswa non muslim beranggapan pelajaran Arab Melayu bukanlah pelajarannya tetapi untuk siswa yang muslim. Selain itu pengaruh teman juga bisa membuat siswa menjadi pemalas dan tidak mau belajar dengan baik. Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran Arab Melayu berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa sendiri juga menyatakan sulit untuk memahami pelajaran tersebut, baik itu membaca, menulis atau pun mengartikan ke bahasa Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat perbandingan siswa yang non muslim yang tidak pernah mengaji di MDA berbeda pengetahuan dengan siswa yang muslim belajar di MDA. Siswa muslim yang belajar di MDA lebih mudah memahami tulisan Arab Melayu dibanding mereka non Muslim yang tidak pernah belajar di MDA. Sementara di sekolah pelajaran Arab Melayu hanya satu jam dalam sepekan. Oleh sebab itu siswa harus mencari tempat belajar di luar dari sekolah, seperti: privat/les Arab Melayu. Jadi, dalam hal ini sikap siswa non muslim ada positif dan negatif maksudnya walaupun siswa senang dengan pelajaran Arab Melayu tetapi selalu ribut apabila duduk sesama non muslim.

Hal ini menggambarkan bahwa pendapat Gerungan sebelumnya yang menyatakan bahwa *attitude* bukan dibawa sejak lahir akan tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang dalam hubungan dengan obyeknya akan berbanding berbalik dengan hasil penelitian ini. Siswa yang non Muslim ternyata tidak mampu dibentuk secara signifikan dengan sikap-sikap yang ada di sekeliling mereka khususnya terkait dengan aktivitas membaca Arab Melayu. Sifat ini membedakannya dengan motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan baginya serta yang terdapat padanya sejak lahir. *Attitude* dapat dipelajari dan berubah-ubah apabila seseorang terdapat keadaan atau syarat-syarat yang mempermudah berubahnya *attitude* tersebut. *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap obyek.

Sikap siswa non muslim ini sebenarnya tergantung pada strategi pola pembelajaran. Karena Arab Melayu itu bukanlah pelajaran agama Islam akan tetapi pelajaran tentang bahasa. Bagaimana cara menulis dengan bahasa Arab dan mempelajari cara menulis bentuk Arab. Sikap negatif ini dipengaruhi oleh faham bahwa mempelajari Arab Melayu diidentikkan dengan mempelajari agama Islam. Padahal sesungguhnya hal itu bukanlah bagian dari mempelajari agama Islam tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu kelas III sampai dengan kelas VI SDN 016 Kampung Pinang diketahui sebesar 33,59 % yang termasuk dalam kategori tidak positif. Hal ini terbukti dengan sikap mereka yang acuh tak acuh dalam belajar, selalu ribut apabila duduk sesama siswa non muslim, serta motivasi dan perhatian orang tua mengenai pelajaran Arab Melayu sangat kurang dalam arti tidak ada respon dengan nilai yang diperoleh anaknya. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa non muslim dalam mengikuti pelajaran Arab Melayu tergolong tidak positif.

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan penulis kepada guru Arab Melayu agar dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi proses pembelajaran Arab Melayu di SDN 016 Kampung Pinang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Diharapkan keadaan guru Arab Melayu memiliki kepribadian yang ideal yang dapat dicontoh dan menjadi tauladan oleh siswa, kemudian guru Arab Melayu hendaknya lebih menguasai materinya agar ketika dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Kepada guru-guru yang mengajar di SDN 016 Kampung Pinang, hendaknya menyampaikan kepada siswa yang non muslim bahwa mata pelajaran Arab Melayu adalah suatu kebudayaan Melayu, karena Arab Melayu bukanlah termasuk ajaran agama Islam. Dengan begitu maka mereka lebih berminat untuk mempelajari seperti pelajaran yang lain.

Kepada siswa non muslim maupun yang muslim, hendaknya bekerja sama dalam arti saling membantu dalam belajar agar mendapat nilai yang lebih baik. Kepada orang tua agar memberikan bimbingan dan arahan tentang bersikap yang baik kepada anaknya mulai usia balita sampai dewasa serta bagaimana menghormati dan menghargai setiap pelajaran. Selain itu hendaknya para orang tua dapat menjadi contoh atau teladan oleh anaknya. Kepada kepala sekolah agar lebih mengawasi para guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik. Untuk peneliti selanjutnya, agar kematangan beragama dapat dikembangkan lagi dengan mengkorelasikan dengan variabel lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Depdikbud. 1994. *GBPP Mata Pelajaran Arab Melayu*. Jakarta: Depdikbud.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rineka Aditama.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Transito
- Daniel, Mueller J. 1986 *Measuring Social Attitude: A Handbook for Researchers and Partitional*. Terjemahan Eddy Soewardi Kartawidjaja, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks.
- Poerwadarminta. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia Populer*. Bandung: Ganesha.
- Sarwono, Sarlito. W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.